

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertengkaran atau perselisihan antar anak merupakan fenomena yang sering terjadi dalam keluarga. Fenomena konflik anak ini biasanya terjadi akibat adanya persaingan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara yang dikenal dengan *sibling rivalry* (Fitri & Hotmauli, 2022). Hal ini terjadi karena anak merasa kehilangan kasih sayang orang tua, menganggap saudara kandungnya sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang dari orang tua, serta sikap orang tua yang sering atau selalu membandingkan anak (Octaviani et al., 2022). Konflik antar saudara merupakan kejadian umum dalam keluarga dengan lebih dari satu anak (Liu & Rahman, 2022). *Sibling rivalry* muncul disebabkan karena beberapa faktor diantaranya saudara kandung yang memiliki jenis kelamin sama, sikap orang tua, penerapan pola asuh orang tua kepada anak, terlalu dekatnya jarak kelahiran antar anak, jumlah saudara kandung, dan pengaruh dari orang lain.

Pola asuh orang tua pada kehidupan anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan tiap individu anak, tetapi juga hubungan antar saudara. Dalam berintegrasi dan bekerjasama orang tua harus memahami bahwa dunia anak adalah belajar sambil bermain, maka dari itu orang tua harus berperan aktif untuk memberikan fasilitas-fasilitas untuk mengembangkan anak. Orang tua dituntut untuk berperan aktif dalam proses pengasuhan anak untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas (Mulyanti et al., 2021). Pola asuh yang tepat dari orang tua akan mampu mengatasi ataupun mengurangi *sibling*

rivalry pada anak-anak (Damayanti et al., 2022). Meskipun belum ada data yang spesifik mengenai seberapa sering pola asuh orang tua terkait dengan kejadian *sibling rivalry*, penelitian sebelumnya telah memperlihatkan bahwasanya pola asuh orang tua dapat menjadi penyebab timbulnya *sibling rivalry*.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 jumlah balita di Asia sebanyak 401 juta balita, dimana hampir 10 juta anak mendapati *sibling rivalry*. Berdasarkan laporan Lamb and Sutton-Smith in America dalam (Reviyanti, Risa; Komalasari, 2021), menyebutkan bahwa 55% anak mengalami *sibling rivalry* dalam keluarga diantara umur 10-15 tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, menyebutkan jumlah anak usia dini di Indonesia sejumlah 30,73 juta. Dari jumlah tersebut, 12,11% (usia <1 tahun), 58,78% yang merupakan balita (usia 1-4 tahun), serta 29,11% merupakan anak pra sekolah (usia 5-6 tahun) dan dari data tersebut hampir 75% anak mengalami *sibling rivalry* (Lazdia & Kusuma, 2019). Menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020, jumlah kelahiran di Indonesia berjumlah 4.740.342 dan jumlah kematian kelahiran berjumlah 21.922. Di Jawa Timur jumlah kelahiran berjumlah 562.006 dan jumlah kematian kelahiran berjumlah 3.287, sehingga jumlah kelahiran di Jawa Timur merupakan nomor 2 terbanyak di Indonesia. Jumlah kelahiran yang masih tinggi akan mempengaruhi tingginya kejadian *sibling rivalry*.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilaksanakan tanggal 26 Oktober 2024, didapatkan keterangan dari Kepala Sekolah TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo yang menyatakan bahwa sekolah ini mempunyai siswa yang

berjumlah 173 siswa, untuk TK ada 139 siswa dan *Playgroup* ada 34 siswa, dimana dari jumlah 139 siswa TK yang mempunyai saudara kandung berjumlah 108 siswa (77,69%). Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti kepada 15 wali murid di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo yang memiliki anak lebih dari satu dengan panduan kuesioner *sibling rivalry* didapatkan 11 ibu (73,3%) mengeluh anak-anak mereka sering terlibat dalam pertengkaran, memiliki rasa iri hati satu sama lain, ibu mengatakan sejak anak balitanya memiliki adik sikapnya berubah, menjadi semakin manja dan ingin terus diperhatikan oleh orang tuanya. Ketika orang tua sedang mengurus adik maka anak pertamanya akan mencari perhatian dengan menangis atau marah tanpa sebab, bahkan kadang-kadang memukul adiknya ketika ditinggal berdua dengan adiknya, sedangkan 4 ibu mengatakan anak pertamanya senang dengan kelahiran adiknya, terlihat dari sikap anak yang lebih mendahulukan kepentingan adiknya dan mau menjaga adiknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyanti dan rekan (2021) yang berjudul “Pola Pengasuhan Orang tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah” didapatkan bahwa pola pengasuhan berhubungan terhadap perkembangan anak usia pra sekolah. Setiap pola pengasuhan yang digunakan oleh orangtua, anak memiliki capaian tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Selanjutnya dalam penelitian yang dilangsungkan oleh Oktariani yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling rivalry* (Kecemburuan Terhadap Saudara Kandung) Pada Balita Di Desa Labuhan Bakti Kabupaten Simeulue Tahun 2019”, hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya pola asuh orang tua dapat memiliki keterkaitan yang signifikan

dengan kejadian *sibling rivalry*. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwasanya didapatinya faktor tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak-anak usia balita.

Aspek utama yang memicu terjadinya *sibling rivalry* adalah kecemburuan anak. Anak yang cemburu dengan adiknya dapat menimbulkan konflik. Konflik yang terus menerus terjadi pada hubungan persaudaraan akan membuat hubungan persaudaraan yang tidak baik dan memunculkan masalah pada perilaku anak (Rahmadani, Elsi; Sutrisna, 2022). Selain itu penyebab munculnya *sibling rivalry* salah satunya adalah orang tua yang selalu membandingkan anak. Orang tua seringkali tidak sadar melakukan perbandingan antara anak-anak mereka, misalnya, memuji satu anak atas prestasi tertentu di depan yang lain. *Sibling rivalry* sangat mungkin dapat dipengaruhi oleh orang tua masing-masing anak, baik yang menyebabkan maupun yang mengatasi. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah itulah yang dapat mempengaruhi kecenderungan seorang anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan interpersonal anak. Hal tersebut terjadi karena di lingkungan keluargalah anak pertama kali bersosialisasi. Untuk itu, orang tua perlu memberikan pengertian dan menanamkan sejak dini rasa toleransi dan kepekaan terhadap orang lain. Kejadian *sibling rivalry* tidak hanya berdampak pada hubungan antar saudara, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak, meningkatkan perilaku agresif atau defensif yang memengaruhi interaksi mereka dengan teman-teman dan lingkungan sosial lainnya. Persaingan yang berlebihan dapat menyebabkan stres emosional yang

dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak. Selain itu dampak lebih lanjut perilaku *sibling rivalry* pada anak dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar di segala bidang, sehingga berdampak pada kegagalan perkembangan (Yektiningsih et al., 2022). Dengan memahami hubungan antara pola asuh orang tua dan *sibling rivalry*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan strategi pengasuhan yang lebih efektif bagi orang tua, sehingga dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kualitas hubungan antar saudara di keluarga.

Strategi orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry* antara lain tidak menunjukkan sikap pilih kasih, tidak membanding bandingkan anak satu sama lain, bersikap adil, dan mengajarkan sikap berbagi kepada saudara kandung (Marhamah & Fidesrinur, 2021). Untuk mengatasi *sibling rivalry*, orang tua dapat menerapkan beberapa strategi yang efektif misalnya, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana setiap anak merasa dihargai dan diperhatikan secara adil. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu berkualitas secara individu kepada masing-masing anak sehingga mereka merasa memiliki tempat khusus dalam hati orang tua. Selain itu, orang tua perlu menghindari perbandingan antara anak-anak, dengan fokus pada keunikan dan prestasi masing-masing. Mengajarkan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik, mendorong anak-anak untuk berbicara tentang perasaan mereka dan mencari solusi bersama ketika terjadi perselisihan, serta menggalakkan kerja sama melalui aktivitas bersama seperti permainan atau proyek keluarga yang dapat memperkuat ikatan antar saudara dan mengurangi kecemburuan. Dengan pendekatan yang penuh perhatian dan positif, orang tua

dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan hubungan yang lebih sehat dan harmonis. Sebagai orang tua, penting untuk memberikan perlindungan dan kasih sayang yang adil kepada anak-anak, terutama jika mereka memiliki jarak usia yang dekat. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya persaingan antar saudara di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Islam melihat peran orang tua sebagai penanggung jawab perkembangan fisik dan psikis anak, bahkan lebih dari itu yakni membebaskan dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT pada Surat Al-Hujurat Ayat 10 sebagai berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا

Yang artinya : *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Berangkat dari fenomena yang ada di lingkungan sekitar dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jenis pola asuh yang dibiasakan oleh orang tua dan kejadian *sibling rivalry*, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengkaji kaitannya satu dengan yang lain antara *sibling rivalry* dan pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kejadian *Sibling rivalry* pada Anak Usia Pra Sekolah di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TKIT 2 Qurrota A’yun Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TKIT 2 Qurrota A’yun Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah di TKIT 2 Qurrota A’yun Ponorogo.
2. Mengetahui kejadian *sibling rivalry* (kecemburuan terhadap saudara kandung) pada anak usia pra sekolah di TKIT 2 Qurrota A’yun Ponorogo.
3. Mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* (kecemburuan terhadap saudara kandung) pada anak usia pra sekolah di TKIT 2 Qurrota A’yun Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap *sibling*

rivalry pada anak usia pra sekolah di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau bahan kajian khususnya untuk orang tua dalam memberi pola asuh pada anak usia pra sekolah agar tidak terjadi *sibling rivalry*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Diharapkan orang tua bisa mengantisipasi terjadinya *sibling rivalry* pada anak dengan tidak membandingkan, dan memberikan harapan yang berlebihan antara anak pertama dengan anak kedua, selalu berusaha untuk memberikan hal yang positif pada anak dan diharapkan sebagai acuan dalam mengasuh anak dengan baik, sehingga menjadikan pembelajaran dalam membentuk keluarga yang rukun.

2. Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian mahasiswa keperawatan terkait kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah yang disebabkan dari pola asuh orang tua yang kurang tepat.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pribadi mengenai *sibling rivalry* yang diakibatkan dari pola asuh orang tua.

4. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan informasi kepada para orang tua bahwa menerapkan pola asuh yang salah dapat menimbulkan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imelda Fitri dan Hotmauli (2022) yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua terhadap *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini”. Hasil penelitian pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap *sibling rivalry*. Semakin baik sikap dan pola asuh yang diterapkan orang tua (pola asuh otoritatif) maka tingkat kejadian *sibling rivalry* berkurang. Sedangkan semakin buruk pola asuh orang tua maka kejadian *sibling rivalry* akan bertambah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik, metode pengambilan sampel menggunakan *sistematik random sampling* dan analisa data menggunakan uji *chi-square*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel independen dan variabel dependen yaitu variabel independen pola asuh dan variabel dependen *sibling rivalry*, jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan *purposive random sampling*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *sistematik random sampling*, analisis data menggunakan korelasi dengan Uji Koefisien Korelasi *Rank Spearman* sedangkan pada

penelitian sebelumnya menggunakan uji *chi square*. Tempat penelitian ini yaitu di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alfina Laili Duumirrotin dan Siti Ina Savira (2022) yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh dengan *Sibling Rivalry* Pada Remaja dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator”. Hasil pengolahan data dengan teknik analisis regresi berganda yang dilakukan mendapatkan hasil nilai korelasi sebesar 0,307 ($R=0,307$) dan nilai signifikansi yaitu 0,020 ($p < 0,05$). Sehingga kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry* pada remaja dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Terdapat kenaikan nilai *adjusted R square* sebesar 1 % yang menunjukkan bahwa peran variabel jenis kelamin sebagai moderator yaitu memberikan kekuatan hubungan antara pola asuh dan *sibling rivalry* pada remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti hubungan pola asuh dengan perilaku *sibling rivalry*, jenis penelitian kuantitatif, menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel moderator jenis kelamin, sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan variabel moderator, analisis data pada penelitian sebelumnya menggunakan uji regresi berganda dan penyebaran kuesioner tidak langsung ke tempat penelitian tapi menggunakan *google form*. sedangkan pada penelitian ini analisis data menggunakan korelasi dengan Uji Koefisien Korelasi Rank *Spearman* dengan menggunakan kuisisioner.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aminda Tri Handayani dan Darajat Rangkuti (2018) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Sibling Rivalry* Pada AUD di TK Harapan Medan”. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode analisis korelasi, populasinya adalah ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun di TK Harapan Medan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* pada bulan Desember 2017. Variabel independen yang diteliti yaitu pola asuh orang tua sedangkan variabel dependen adalah kejadian *sibling rivalry*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis menggunakan uji *chi square* dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh besarnya hubungan antara sikap pola asuh orangtua yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi adalah 0.213, hal ini menunjukkan pengaruh yang sedang artinya perilaku *sibling rivalry* tidak selamanya muncul hanya dikarenakan pola asuh orang tua saja, karena memang masih banyak faktor lain yang dapat menimbulkan perilaku *sibling rivalry* pada anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama- sama meneliti hubungan pola asuh dengan kejadian *sibling rivalry*, jenis penelitian kuantitatif, menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah analisis data pada penelitian sebelumnya menggunakan SPSS 17 *for windows* sedangkan pada penelitian ini menggunakan korelasi dengan Uji Koefisien Korelasi *Rank Spearman*. Objek yang diteliti pada penelitian sebelumnya adalah anak usia 3-5 tahun sedangkan penelitian ini objek yang diteliti adalah anak usia 3-6 tahun (pra sekolah). Tempat penelitian ini yaitu di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yektiningsih, Erwin; Yulianasari, Pratiwi; Firdausi, Nugrahaeni (2022) yang berjudul “Hubungan Tingkat *Sibling Rivalry* dengan Pengetahuan Orang tua dan Perkembangan pada Anak Prasekolah”. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan *cross sectional* menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak bersekolah di Taman Kanak-kanak Pembina Kediri dengan jumlah 85 orang yang diperoleh sampel sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan tingkat *sibling rivalry* memiliki hubungan signifikan dengan pengetahuan ($r=0,405$, $p\text{ value} = 0,027$) dan tingkat perkembangan ($r=0,722$, $p\text{ value} = 0,000$). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *sibling rivalry* dan kuesioner pengetahuan yang telah valid dan reliabel, serta standar baku kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP). Analisis data menggunakan *Spearman-rho*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisis penelitian menggunakan analisis distribusi frekuensi *univariat-bivariat Spearman-rho*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya *sibling rivalry* merupakan variabel independen. Pengetahuan dan tingkat perkembangan merupakan variabel terikat, sedangkan pada penelitian ini variabel independen adalah pola asuh dan variabel dependen adalah *sibling rivalry*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Cong Liu dan Mohd Nazri Abdul Rahman (2022), yang berjudul *Relationships between parenting style and sibling conflicts: A meta-analysis*. Jenis penelitian yang digunakan metode meta-

analisis dengan total ada 14.356 partisipan dalam 16 penelitian yang disertakan, yang darinya 55 ukuran efek diekstraksi. Menurut hasil meta-analisis keseluruhan, pola asuh yang otoriter ($r = -0,201$) memang berpotensi mengurangi konflik antarsaudara. Pola asuh yang lalai ($r = 0,389$), tidak konsisten ($r = 0,364$), memanjakan ($r = 0,293$), dan otoriter ($r = 0,235$) berhubungan dengan konflik antar saudara secara positif. Selain itu, penelitian ini menyelidiki efektivitas beberapa variabel moderator, seperti jenis kelamin anak, usia, wilayah, ukuran hasil, dan tahun publikasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti hubungan antara pola asuh dan konflik antar saudara kandung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan metode meta-analisis, sedangkan pada penelitian ini Analisa data menggunakan korelasi dengan Uji Koefisien Korelasi *Rank Spearman*. Pada penelitian sebelumnya menggunakan Variabel moderator (jenis kelamin, usia, wilayah, ukuran hasil, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel independen pola asuh dan variabel dependen *sibling rivalry*.